

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia melalui penggunaan kata-kata dalam interaksi antara penutur dan lawan tutur. Tindak tutur merupakan salah satu cabang ilmu pragmatik yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Setiap individu yang menggunakan bahasa, termasuk masyarakat, terlibat dalam tindak tutur. Penggunaan tindak tutur tidak terbatas pada komunikasi langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui media cetak. Tindak tutur adalah segmen tuturan yang dihasilkan sebagai bagian dari interaksi sosial (Sumarsono, 2012). Tindak tutur merujuk pada penggunaan bahasa dalam interaksi yang tidak hanya mempertimbangkan aspek linguistik, tetapi juga konteks sosial dan tujuan komunikatif (Revita, 2013).

Tindak tutur (*speech act*) merupakan fungsi bahasa yang mencakup tujuan penggunaan bahasa, seperti memuji, meminta maaf, memberi saran, dan sebagainya, sesuai dengan konteksnya. Austin (1962) menyatakan bahwa dalam berkomunikasi kita tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga melakukan tindakan melalui ucapan seperti berjanji, meminta, dan mengancam. Tindak tutur dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindakan yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu atau memberikan informasi. Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang selain menyatakan dan menginformasikan sesuatu, juga digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang

bertujuan memberikan pengaruh atau efek terhadap lawan bicara melalui tuturan yang disampaikan.

Tindak ilokusi merupakan kajian pragmatik yang dominan. Menurut Austin, inti dari tindak tutur dan sekaligus kajian bahasa performatif terletak pada isi ilokusi suatu pernyataan. Menurut Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima kategori yaitu asertif, komisif, ekspresif, deklaratif, dan instruktif. Tindak tutur ilokusi sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam karya sastra. Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk penggunaan bahasa adalah melalui tuturan atau tindak tutur.

Tindak tutur masyarakat di Minangkabau dapat dilihat dalam bentuk karya sastra seperti percakapan yang terdapat pada naskah randai. Naskah randai merupakan salah satu bentuk karya sastra tradisional yang berasal dari Minangkabau, yang seluruh ceritanya menggunakan bahasa Minangkabau. Sebagai bagian dari tradisi lisan, naskah randai tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat Minangkabau, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, norma, serta ajaran etika yang ada dalam masyarakat tersebut. Bahasa Minangkabau adalah bahasa yang dituturkan oleh suku bangsa Minangkabau, yang mendiami wilayah Sumatra Barat, mulai dari daerah Padang sidempuan hingga Bengkulu, kecuali Mentawai. Di Minangkabau randai merupakan permainan tradisional yang mengandung unsur tari dengan gerakan silat yang tegas, serta dilengkapi dengan drama yang disajikan secara menarik.

Pada penelitian ini peneliti mengambil naskah randai Palito Alam, yang mana dalam naskah randai Palito Alam banyak mengandung berbagai jenis tindak ilokusi seperti permintaan, pernyataan, perintah, komitmen dan lain sebagainya. Naskah Randai Palito Alam menceritakan seorang pemuda yang ingin mencari mamaknya (paman atau saudara laki-laki ibu) yang telah lama merantau. Palito Alam pergi merantau dan meninggalkan ibunya di kampung halaman, pada saat diperjalanan dia bertemu dengan perampok, yang akan mengambil hartanya, dengan kekuatan dan kemampuan bela diri Palito Alam mampu melumpuhkan kedua perampok tersebut, Setelah sampai di rantau dia bertemu dengan seorang perempuan kasar dan tidak memiliki tatakrama, karena merasa tersinggung Palito Alam kemudian mengirim manra sijundai (santet, sihir, guna-guna, atau ilmu hitam) dan kemudia perempuan tersebut sadar setelah terkena penyakit, dan ternyata ayah dari perempuan tersebut iyalah mamak kandung palito Alam sendiri yaitu Datuak Bandaro Sati.

Peneliti memakai bagian tindak tutur ilokusi, yang mana dalam tindak tutur ilokusi tersebut terdapat bentuk tindak tutur asertif, komisif, ekspresif, deklaratif, direktif. Hal ini dapat dicontohkan dalam bagian tindak tutur direktif (kalimat Perintah);

Contoh data

PL : Turuiklah dulu kambang bungo

Temuilah dulu Kambang Bungo

Mintaklah kato agak sapatah

Mintalah kata agak sepatah

Buliah salamaik pulang jo pai
Boleh selamat pulang dan pergi

PA : *Mandeh kanduang nan baik budi*
Ibu kandung yang baik budi

Nan bijak bakato-kato
Yang bijak berkata-kata

Mandanga kato dari mandeh tadi ...
Mendengar kata dari ibu tadi ...

Data diatas dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur ilokusi direktif yang berbentuk perintah, karena penutur memberikan intruksi kepada anaknya untuk menemui tunangnya guna meminta izin untuk pergi merantau. Hal ini dinyatakan dalam kalimat ***туруiklah dulu kambang bungo*** ‘temuilah dulu kambang bungo’ yang berfungsi sebagai ungkapan sebuah arahan atau perintah. Penutur juga mengarahkan mitra tutur untuk melakukan sebuah tindakan, yang ditunjukkan dengan kalimat *mintaklah kato* (mintalah kata). Selain itu data ini juga dapat dikategorikan sebagai tindak tutur konvivial, karena tuturan tersebut berfokus pada upaya menciptakan suasana yang akrab dan saling menghormati. Dalam konteks ini, permintaan penutur pada mitra tutur untuk menemui tunangnya mencerminkan niat untuk menjaga hubungan baik, mempererat komunikasi, dan menunjukkan rasa saling menghargai.

Dari beberapa naskah randai karya Irwandi, peneliti mengambil judul Naskah Randai Palito Alam, karena peneliti memiliki daya tarik untuk meneliti tindak tutur ilokusi yang ada pada naskah randai Palito Alam. Naskah Randai Palito Alam belum pernah menjadi objek penelitian sebelumnya. Penelitian pada tindak tutur ilokusi naskah Randai Palito Alam dapat memberikan wawasan

mendalam mengenai peran bahasa dan tindak tutur dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam naskah tersebut kepada audiens. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana struktur bahasa dan penggunaan tindak tutur berperan dalam membentuk makna serta mempengaruhi interaksi sosial antar pelaku dan pendengar dalam naskah randai Palito Alam. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menambah pemahaman peneliti terhadap tindak tutur ilokusi dan bisa untuk memperkuat pengalaman pembaca tentang tindak tutur ilokusi. Peneliti bermaksud ingin mengembangkan penelitian-penelitian yang telah ada dan berharap penelitian ini akan menambah pengetahuan pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, masalah-masalah yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk tindak tutur ilokusi yang ada dalam *Naskah Randai Palito Alam*?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam *Naskah Randai Palito Alam*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tidak tutur ilokusi yang digunakan dalam *Naskah Randai Palito Alam*.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam *Naskah Randai Palito Alam*.

1.4 Landasan Teori

Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep, dan proposisi yang disusun secara sistematis mengenai variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini menjadi dasar yang kuat bagi penelitian yang akan dilakukan. Penyusunan landasan teori yang baik dan benar sangat penting karena berfungsi sebagai pondasi utama dalam penelitian tersebut. Dalam ilmu pragmatik, terdapat beberapa cabang, salah satunya adalah tindak tutur.

1.4.1 Pragmatik

Pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari maksud yang ingin disampaikan oleh seseorang melalui ujaran. Kajian ini berhubungan dengan tuturan seseorang dalam berkomunikasi, yang dalam ucapannya memiliki tujuan tersembunyi dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi. Pragmatik meneliti segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur. Istilah pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Charles Morris pada tahun 1938. Morris membedakan bentuk ilmu tanda atau semiotik ke dalam tiga gagasan dasar yaitu: sintaksis, semantik, dan pragmatik. Pragmatik mengarah pada bidang ilmu semiotik yang mempelajari bahasa lisan, simbol, tanda, dan makna dalam kehidupan sehari-hari (Yanti, 2019). Menurut Chaer (2010) Pragmatik adalah studi tentang makna dan konteks penggunaan bahasa dalam situasi sosial.

Pragmatik adalah cabang ilmu yang mengkaji struktur bahasa dari perspektif eksternal, yaitu bagaimana unsur-unsur kebahasaan digunakan dalam proses komunikasi (Wijana, 2009). Levinson dalam (Saifudin, 2018) juga berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang bagaimana makna dibentuk

dan dipahami dalam konteks penggunaan bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mengaitkan antara bahasa dengan situasi tertentu guna untuk memahami dan menentukan maksud penutur kepada lawan tuturnya saat berkomunikasi. Pragmatik memiliki ruang lingkup kajian atau bidang telaah tertentu. Ruang lingkup tersebut yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, dan tindak tutur. Adapun penjelasannya sebagai berikut;

1. Deiksis

Deiksis adalah istilah yang merujuk pada kata atau frasa yang memiliki makna tergantung pada konteks situasional di mana ucapan itu dilakukan (Yule, 2014). Deiksis adalah fenomena linguistik yang merujuk pada penggunaan kata atau frase yang maknanya tergantung pada konteks situasi dalam komunikasi. Deiksis membantu penutur dan pendengar memahami referensi yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan orang yang terlibat dalam percakapan. Deiksis juga termasuk ke dalam salah satu ruang lingkup pragmatik. Selain itu, deiksis dapat diartikan sebagai penunjukan. Penunjukan dilakukan untuk mengidentifikasi manusia, benda, peristiwa, proses, serta aktivitas dalam pembicaraan. Deiksis terbagi menjadi lima kategori, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

2. Peranggapan/Presupposition

Praanggapan merupakan konsep yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu "to pre-suppose", yang secara harfiah berarti "mengira sebelumnya". Ini mengindikasikan bahwa penutur memiliki asumsi sebelum menyampaikan

suatu informasi tertentu. Yule (2014) menjelaskan bahwa praanggapan adalah anggapan dari penutur terhadap peristiwa yang belum terjadi dan belum pasti kebenarannya. Praanggapan ini berasal dari penutur, bukan dari apa yang sebenarnya diucapkan.

3. Implikatur

Implikatur merujuk pada makna yang tersembunyi atau sering disebut sebagai makna tersirat. Implikatur merupakan makna dalam sebuah tuturan atau percakapan yang tidak secara eksplisit diungkapkan. Implikatur merupakan pernyataan yang memiliki makna implisit atau tersirat. Artinya, suatu pernyataan atau ungkapan memiliki makna tersembunyi yang tidak diungkapkan secara langsung atau eksplisit. Implikatur adalah makna yang disampaikan dalam komunikasi tetapi tidak diungkapkan secara langsung (Purwo, 2005). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa implikatur adalah ujaran yang mengandung makna yang berbeda dari apa yang sebenarnya diungkapkan, atau dapat juga dikatakan sebagai tujuan atau perasaan tersembunyi.

4. Tindak tutur

Tindak tutur merupakan komponen bahasa yang melibatkan peserta percakapan di luar struktur bahasa itu sendiri. Ini termasuk dalam peristiwa tutur, yang merupakan bagian dari situasi tutur. Hal ini disebabkan karena dalam tindak tutur, penutur harus mempertimbangkan dan menyesuaikan diri dengan konteks atau situasi percakapan. Selain itu, tindak tutur merupakan bentuk tuturan di mana terdapat suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur,

tidak sekadar ungkapan verbal.

Dalam konteks studi pragmatik, tindak tutur merupakan fokus penelitian untuk memahami bahasa dan interaksi dengan pengguna bahasa dalam konteks aktualnya. Secara sederhana, tindak tutur mengacu pada aktivitas yang dilakukan seseorang saat berbicara. Hubungan antara penutur dan mitra tutur memiliki peran penting dalam membentuk suatu situasi komunikasi (Wiranty, 2015).

Chaer (2010) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan ekspresi dari tindakan seseorang saat berkomunikasi, yang kelangsungannya ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur. Sementara itu, menurut George Yule, seperti yang dipaparkan oleh Oktapiantama & Utomo (2021) tindak tutur adalah bentuk perilaku seseorang dalam menyampaikan pesan yang berinteraksi dengan lawan bicaranya. Dari rangkuman pemikiran para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merujuk pada berbagai aktivitas atau perilaku yang dilakukan seseorang dengan harapan memberikan informasi, menyampaikan keinginan, atau pesan kepada mitra bicaranya melalui interaksi langsung.

Teori tentang tindak tutur diperkenalkan oleh John L. Austin, yang mengemukakan bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, mereka melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan apa yang diucapkan (Fitriah & Fitriani, 2017). Ini mengindikasikan bahwa dalam proses komunikasi, seseorang tidak hanya menyatakan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan yang terkait dengan apa yang mereka ucapkan. Austin kemudian mengkategorikan tindak tutur menjadi tiga bentuk, yaitu tindak lokusi yang merupakan tindakan menjelaskan sesuatu, tindak ilokusi yang melibatkan tindakan melakukan sesuatu, dan tindak

perlokusi yang merupakan upaya untuk mempengaruhi pihak lain (Sagita & Setiawan, 2019). Sedangkan Chaer dan Agustina (2010) mengungkapkan ada 3 jenis tindak:

1) Tindak lokusi

Tindak lokusi merujuk pada tindakan menyampaikan informasi yang sesuai dengan fakta atau kebenaran. Tindak lokusi adalah tindakan mengucapkan sesuatu atau pernyataan itu sendiri dan berfokus pada makna literal pada kata-kata yang diucapkan tanpa mempertimbangkan makna atau tujuan dibalikinya. Tindak lokusi menggambarkan bahwa tujuan utama dari tuturan tersebut adalah untuk memberikan informasi secara literal tanpa maksud untuk melakukan tindakan tertentu, contohnya “paus merupakan hewan mamalia” pada tuturan tersebut hanya berupa pernyataan bahwa paus seekor hewan mamalia.

2) Tindak ilokusi

Tindak tutur ilokusi merujuk pada tindakan yang bertujuan untuk memengaruhi pihak lain untuk melakukan suatu perbuatan melalui ucapan. Tindakan ilokusi adalah upaya melakukan suatu tindakan dengan tujuan dan fungsi tertentu dalam interaksi verbal yang sebenarnya. Sebuah tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu perbuatan.

Sherle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif. Prayitno dalam (Amalia

et al., 2019) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merujuk pada upaya seseorang untuk menyatakan dan menjalankan suatu tindakan dalam konteks komunikasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi mencerminkan perilaku individu dalam menjalankan suatu tindakan yang didasarkan pada ekspresi verbal.

Untuk merumuskan definisi tindak tutur ilokusi, dibutuhkan pemahaman mendalam dan keterampilan dalam mengenali konteks komunikasi. Searle (1969) mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori berdasarkan bentuk yang ingin dicapai oleh pembicara diantaranya;

- a. Asertif, yaitu tindakan yang menyatakan sesuatu atau tuturan yang mengikat penuturnya pada suatu kebenaran terkait dengan apa yang diucapkannya. Contohnya adalah ungkapan, pengakuan, permintaan, keluhan, klaim, dan laporan. Tuturan semacam ini bertujuan untuk menguraikan sesuatu yang sesuai dengan kebenaran atau fakta yang diyakini oleh penutur.
- b. Komisif, yaitu tuturan dimana mitra tutur berkomitmen untuk melakukan sesuatu dimasa depan atau tuturan yang mengharuskan penuturnya untuk mengerjakan suatu kegiatan di masa yang akan datang. Seperti berjanji, menjamin menawarkan, dan mengancam.
- c. Direktif adalah tindakan yang bertujuan untuk membuat pendengar melakukan sesuatu atau bertujuan untuk

memberikan pengaruh kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu berdasarkan perkataan penutur. Contohnya memberi perintah, nasihat, pesanan, permintaan, ajakan, larangan, rekomendasi, dan tuntutan.

- d. Ekspresif, yaitu jenis tuturan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengungkapkan atau menunjukkan sikap psikologisnya terkait dengan perasaan yang dirasakannya terhadap suatu keadaan. Contohnya seperti kekesalan, kesedihan, kecemasan, rasa syukur, penyambutan, penyalahan, kritikan, ramalan, pengucilan, pujian, celaan, permohonan maaf, dan ucapan terima kasih.
- e. Deklaratif, yaitu tuturan yang bertujuan memberikan pengaruh pada suatu perubahan peristiwa atau untuk menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Contohnya seperti memberikan nama, mengesahkan, menetapkan, melarang, membatalkan, mengangkat, menggolongkan, memecat, menghukum, membebaskan, dan berpasrah.

3) Tindak perlokusi

Tindakan perlokusi merujuk pada upaya untuk mempengaruhi lawan tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang bertujuan untuk memberikan pengaruh atau dampak kepada lawan bicara atas ucapan yang diucapkannya. Tindak perlokusi mengacu pada efek atau dampak yang ditimbulkan pada pendengaran akibat ucapan dan mencakup bagaimana

ucapan dapat mempengaruhi perasaan, sikap atau tindakan pendengar.

Dari ketiga jenis tindak tutur diatas memiliki dampak besar dalam ilmu pragmatik, tindak tutur yang paling dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu tindak ilokusi. Tuturan yang dikeluarkan seseorang berperan dalam menyampaikan suatu pesan yang bertujuan untuk melakukan sesuatu. Fenomena ini dikenal sebagai tindak tutur ilokusi atau *The Act of Doing Something*.

1.4.2 Fungsi Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan sesuatu atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu, disebut dengan tindak tutur ilokusi. Dalam kehidupan sehari-hari terdapat berbagai macam fungsi tindak tutur ilokusi yang dipraktikkan dalam berkomunikasi. Leech (1983) menyatakan bahwa fungsi tindak ilokusi dapat dikategorikan dalam empat jenis berdasarkan bagaimana hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial dalam memelihara dan mempertahankan sikap hormat. Keempat jenis fungsi ilokusi tersebut antara lain kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Berikut akan dipaparkan masing-masing fungsi tindak tutur ilokusi.

1. Fungsi kompetitif

Fungsi kompetitif mencakup tuturan yang dianggap tidak sopan (*discourteous*). Tuturan dikategorikan tidak sopan jika menyebabkan ketidaknyamanan, kesulitan, atau kerugian bagi mitra tutur. Fungsi ilokusi kompetitif berusaha memenuhi tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan sosial, seperti dalam konteks memerintah, meminta, menuntut, atau mengemis.

2. Fungsi Konvivial (Menyenangkan)

Fungsi konvivial merujuk pada tuturan yang sopan atau memiliki etiket yang lebih tinggi (courteous). Kesopanan dalam konteks ini menampilkan bentuk yang lebih positif dengan mencari berbagai kesempatan untuk menunjukkan rasa hormat. Fungsi ilokusi konvivial sejalan dengan tujuan sosial, seperti menawarkan, mengundang, menyambut, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan memberikan ucapan sopan. Kesopanan yang positif melibatkan penghormatan atau penerapan prinsip-prinsip sopan santun.

3. Kolaboratif (kerja sama)

Fungsi kolaboratif memiliki tujuan ilokusi yang bersifat netral atau tidak terlalu memperhatikan tujuan sosial. Dalam fungsi ini, penutur menyampaikan tuturan yang bertujuan untuk menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan informasi kepada mitra tutur.

4. Konflikatif

Fungsi konflikatif dirancang untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran karena tujuannya pada dasarnya bertentangan dengan tujuan sosial. Contoh dari fungsi ini adalah mengancam, menuduh, mengutuk, menyumpahi, menegur, mencerca, dan mengomeli.

Dalam mengkaji tipe tindak ilokusi, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Searle (1969) yang mengklarifikasi tindak ilokusi menjadi lima bentuk tindak tutur yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Selain itu, peneliti juga mengacu pada teori Leech (1983) yang menjelaskan fungsi tindak

ilokusi menjadi empat jenis yaitu kompetitif, konvivial, kolaboratif, dan konflikatif. Peneliti mengkombinasikan kedua teori tersebut untuk memahami dan mengategorikan jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Naskah Randai Palito Alam.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian tentang tindak tutur ilokusi pada Naskah Randai Palito Alam ini belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang dapat dijadikan rujukan pada penelitian ini, yaitu;

Ningsih & Muristyani, (2021) Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi lima jenis tindak tutur ilokusi dalam dialog film "Ada Cinta di SMA" yang disutradarai oleh Efferdy. Peneliti menemukan 15 tindak tutur ilokusi yang terdiri dari 3 tindak tutur representatif, 4 data tuturan direktif, 3 data tuturan komisif, 4 data tuturan ekspresif, dan 1 data tuturan deklaratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji tindakan tutur ilokusi dalam dialog film "Ada Cinta di SMA" yang disutradarai oleh Patrick Effendy. Pengumpulan data dilakukan melalui proses mendengarkan dialog film, diikuti dengan teknik perekaman, transkripsi, dan pencatatan untuk mengumpulkan data yang diperlukan bagi analisis.

Indah Fitriya et al., (2021) Dalam penelitian tersebut data yang ditemukan pada jurnal ini sebanyak 155 data tindak tutur ilokusi yaitu 43 data tuturan asertif, 61 data tuturan direktif, 11 data tuturan komisif, 38 data tuturan ekspresif, 2 data tuturan deklaratif. pendekatan pada penelitian ini adalah menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Sedang untuk desain penelitian pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (study research), dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak-catat.

Sahara & Yuhdi, (2022) Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 25 data tindak tutur ilokusi yaitu, 5 data tuturan asertif, 5 data tindak tutur direktif, 5 data tuturan ekspresif, 5 data tuturan komisif, 5 data tuturan deklaratif. Peneliti membahas tentang analisis tindak tutur ilokusi dalam novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas karya J.S. Khairen dengan meneliti penggunaan tuturan pada tokoh. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti memakai metode simak baca dan teknik catat.

Siti Nadiroh et al., (2022) Dalam penelitiannya menemukan adanya 51 data direktif dan 31 tindak tutur ekspresif dalam penelitian mereka. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan masalah-masalah terkait tindak tutur ilokusi direktif dan tindak tutur ilokusi ekspresif dalam Film Tak Kemal Maka Tak Sayang karya Fajri Buston.

Ramdhani & Apriliani, (2023) dalam penelitiannya terdapat 7 data asertif, 9 data direktif, 2 data ekspresif, 1 data komisif, 2 data deklaratif, jadi total data yang ditemukan 29 data tuturan pada Cerpen Laila Karya Putu Wijaya. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut yaitu metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik simak dan catat.

Al Hakim et al., (2023) dalam penelitiannya ditemukan 12 tindak tutur ilokusi yaitu 2 data asertif, 4 data direktif, 1 data komisif, 3 data ekspresif, dan 2 data deklaratif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian ini menggambarkan tentang makna atau maksud sebuah ujaran yang terdapat dalam Novel Karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul Arok Dedes.

Risna Dara et al., (2023) dalam penelitian ini ditemukan 101 data yang merupakan tindak tutur ilokusi yaitu 34 data asertif, 26 data direktif, 41 data ekspresif, 3 data komisif, 9 data deklaratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik studi dokumentasi yang melibatkan pengumpulan data dari Novel Nur Aini oleh Andre Hinata untuk menganalisis tindakan pidato ilokusi yang ada dalam teks.

Nirmalasari & Ibrahim, (2023) hasil penelitiannya yaitu 45 data tindak tutur ilokusi dalam Film Miracle In Cell No. 7 Karya Hanung Bramantyo yaitu 4 data tuturan asertif, 9 data tuturan direktif, 20 data tuturan ekspresif, 4 data tuturan komisif, 8 data tuturan deklaratif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan analisis pragmatik untuk menyelidiki tindak tutur ilokusi pada Film Miracle In Cell Karya Hanung Bramantyo.

Penelitian yang dilakukan saat ini lebih menekankan pada analisis konteks sosial dan kultural dalam penerapan tindak tutur ilokusi, dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti bahasa, sosial, dan budaya yang terkandung dalam naskah randai. Faktor-faktor ini memengaruhi cara tuturan

diucapkan oleh penutur dan diterima oleh mitra tutur dalam interaksi yang terjadi dalam naskah tersebut. Fokus utama penelitian ini adalah pada tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Naskah Randai Palito Alam, yang hingga saat ini belum pernah diteliti secara khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tindak tutur ilokusi digunakan dalam naskah randai sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada audiens, dengan memperhatikan dinamika sosial dan kultural yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pragmatik dan sastra Minangkabau, khususnya dalam hal pemahaman peran bahasa dan tindak tutur dalam tradisi randai.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993), deskriptif merujuk pada penelitian yang berfokus pada penjelasan fakta dan fenomena yang ada, sehingga menghasilkan variasi yang secara langsung menggambarkan realitas yang ada. Metode dan teknik penelitian ini mengadopsi pendekatan yang disusun oleh Sudaryanto, yang terbagi menjadi tiga tahap: tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data (Sudaryanto, 1993:57).

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahapan strategis dalam proses penelitian, yang menjadi landasan fundamental untuk mengarahkan penelitian sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Dalam tahap ini, peneliti menggunakan metode simak untuk mengamati tuturan yang terdapat dalam Naskah Randai Palito

Alam karya Irwandi. Metode Simak yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan penggunaan bahasa, peneliti mengobservasi dan mencatat data bahasa yang diperoleh dari penutur asli atau dari sumber-sumber tertulis. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik sadap, teknik sadap yang digunakan adalah dengan cara membaca semua tuturan yang ada dalam naskah randai Palito Alam karena sumber penelitian yaitu tuturan yang ada dalam naskah randai Palito Alam.

Pendekatan pengumpulan data dalam penelitian ini mengadopsi teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Menurut Sudaryanto (2015) teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) menggambarkan posisi peneliti sebagai pengamat yang tidak terlibat secara aktif dalam dialog atau interaksi yang menjadi objek penelitian. Peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik baca dan catat. Teknik baca diterapkan untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi dengan membaca Naskah Randai Palito Alam, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mengelompokkan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam Naskah Randai Palito Alam.

1.6.2 Metode Dan Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam proses penelitian. Sebelum dilakukan analisis data, langkah awalnya adalah pengelompokan data yang telah terkumpul, dimaksudkan agar mempermudah proses analisis data selanjutnya. Analisis data merupakan usaha peneliti dalam menangani permasalahan yang terkandung dalam data secara langsung. Salah satu metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan

adalah metode di mana penuturnya berada di luar bahasa yang sedang diteliti, dan tidak termasuk dalam bahasa yang sedang diselidiki (Sudaryanto, 1993). Metode padan yang digunakan adalah metode padan pragmatis dan metode padan translational. Pemilihan metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis suatu kebahasaan berdasarkan reaksi antara penutur dan mitra tutur ketika tuturan disampaikan sedangkan metode padan translational digunakan karena penutur menggunakan bahasa Minangkabau. Oleh karena itu, peneliti harus menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah dipahami. Teknik yang digunakan selanjutnya dalam tahap ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) yang daya pilah bersifat mental seorang peneliti (Sudaryanto, 1993). Pada tahap ini peneliti dapat membedakan bentuk tuturan ilokusi dan fungsi ilokusi yang ada pada naskah randai Palito Alam.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Langkah berikutnya setelah penyusunan data adalah penyusunan hasil analisis data. Sistem formal merujuk pada sistem yang memanfaatkan tanda atau simbol, sementara sistem informal adalah sistem yang memanfaatkan kata-kata umum. Pada tahap ini, peneliti menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan metode penyajian informal. Sudaryanto (1993) menjelaskan bahwa penyajian informal merupakan suatu bentuk penyajian yang menggunakan kata-kata atau kalimat yang umum. Penyajian informal merupakan penyajian data yang dapat menggunakan kata-kata yang ringkas dan jelas sehingga mudah dipahami.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan data dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Tindak Tutur yang terdapat dalam Naskah Randai Palito Alam Karya Irwandi. Sampel merupakan sejumlah data yang akan dianalisis yang dalam bentuknya sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Tindak Tutur Ilokusi pada Naskah Randai Palito Alam.

